

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran mendasar yang sudah diajarkan pada setiap tingkatan pendidikan. Bahasa Indonesia berperan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan di Indonesia karena selaras dengan tujuan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah karena mata pelajaran Bahasa Indonesia bermaksud untuk membentuk kemampuan kognitif dan komunikasi siswa. Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dilatih untuk memahami, menafsirkan dan mengungkapkan gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Mailani (2022) bahasa merupakan sarana komunikasi untuk mengutarakan pikiran, perasaan, dan keinginan dari diri sendiri kepada orang sekitar dengan menggunakan bunyi yang diperoleh manusia. Keterampilan berbahasa mempunyai empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ilham & Wijiati, 2020).

Keterampilan membaca menjadi dasar penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Seseorang dikatakan terampil membaca jika mampu menyimak secara benar, akurat dan lengkap mengenai apa yang dibacanya (Ilham & Wijiati, 2020). Membaca ialah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang semestinya dimiliki oleh setiap manusia. Apabila seseorang banyak melaksanakan aktivitas membaca maka akan memperbanyak kosa kata baru, meningkatkan wawasan, mengasah kemampuan berbicara, mengembangkan kemampuan kognitif dan mampu memberikan merespon terhadap isi bacaan yang dibacanya (Agustiani, Vitoria, & Hasniyati, 2025). Membaca tidak hanya sekedar menjadi tahu tetapi dengan banyaknya literasi bisa menciptakan pengetahuan baru.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan yang akan dikemukakan penulis melalui kata-kata ataupun bahasa tulis (Tarigan, 2008). Aspek dalam membaca melibatkan beberapa keterampilan di antaranya yaitu keterampilan pemahaman. Keterampilan

pemahaman merupakan aktivitas membaca yang melibatkan kemampuan berpikir kritis hingga mencapai pemahaman yang bersifat kreatif. Kegiatan ini mencakup banyak makna dalam proses membaca terjadi transfer kognitif yang mana penulis menyampaikan ide dan gagasannya melalui teks, kemudian pembaca menafsirkan bacaan tersebut dengan beragam makna. Berdasarkan ungkapan Dalman (2017), membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca yang melibatkan daya pikir untuk mencerna dan memahami teks yang dibaca. Pada kegiatan membaca pemahaman, pembaca bukan sekedar melafalkan teks, tapi juga dituntut untuk memahami, menganalisis, serta menghubungkannya dengan wawasan dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan ini teramat penting karena menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan siswa melaksanakan proses pembelajaran. Sebagian besar sumber pengetahuan disajikan dengan bentuk tulisan, sehingga siswa perlu mempunyai kemampuan membaca dengan baik agar mampu memperoleh dan memahami informasi dengan optimal.

Menurut Somadayo (2011) membaca pemahaman merupakan upaya mendapatkan pemahaman secara aktif dengan mengintegrasikan pengetahuan serta wawasan yang sudah dimiliki pembaca, kemudian dikaitkan dengan isi bacaan. Oleh karena itu, siswa di MI perlu menyadari pentingnya kemampuan membaca pemahaman. Aktivitas membaca pemahaman memiliki tujuan agar mendapatkan informasi yang mendalam dan memahami secara utuh isi teks yang dibaca. Kemampuan ini penting karena membantu siswa memahami gagasan-gagasan secara logis, membaca isi bacaan dengan teliti, dan mampu menyampaikan kembali makna bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Tetapi, faktanya membaca di kalangan siswa sekolah dasar masih relatif rendah. Berdasarkan dari hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa capaian rata-rata siswa Indonesia masih lebih rendah dibanding dengan rata-rata negara-negara OECD pada tiga bidang utama, yaitu literasi membaca, matematika dan sains. Secara spesifik, skor literasi membaca Indonesia tercatat sebesar 359, sedangkan rata-rata skor negara OECD mencapai 476 (OECD, 2023). Skor

literasi membaca siswa Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, dari 371 pada PISA 2018 menjadi 359 pada PISA 2022. Kondisi tersebut mengindikasikan masih banyak siswa di Indonesia yang mengalami kendala dalam memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi teks-teks yang bersifat kompleks. Fenomena tersebut didukung oleh data Asesmen Nasional tahun 2022 yang menunjukkan bahwa rapor pendidikan Indonesia mencatat sebanyak 61,53% siswa telah memiliki kemampuan literasi di atas standar minimum, sementara 39,47% lainnya masih belum mencapai tingkat kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman membaca siswa di MI disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan memahami konteks dan isi teks, hambatan dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan maupun pengalaman yang sudah dimiliki, serta kesulitan pada saat menganalisis informasi dan menyimpulkan makna dari teks yang dibaca (Putri dkk., 2024).

Berdasarkan permasalahan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di MI YPI Al-Islamiyyah Kabupaten Bandung, pelajaran membaca pemahaman menjadi permasalahan utama di sekolah saat ini. Ditinjau dari hasil wawancara dan tes secara langsung ditemukan bahwa siswa belum sepenuhnya mengerti dengan apa yang mereka baca. Terdapat 83% siswa masih belum bisa menjawab soal dengan benar dan lengkap karena kebanyakan dari mereka membaca teks yang menjadi acuan pertanyaan dengan terburu-buru sehingga mereka asal dalam menjawab soal yang diberikan, dan 17% siswa yang sudah bisa menjawab pertanyaan dengan benar walaupun belum sepenuhnya benar dan lengkap. Adapun upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu dengan mengarahkan siswa untuk kembali membaca teks bacaan yang sudah diberikan oleh guru dengan begitu siswa dapat memahami isi bacaan dan dapat menjawab pertanyaan yang telah diberi oleh guru. Namun, upaya tersebut masih belum berhasil untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Model dan metode yang diterapkan selama proses belajar adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Siswa juga kurang memperhatikan penjelasan dari

guru karena siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Indonesia monoton dan terasa membosankan.

Peran guru menjadi faktor yang sangat menentukan hasil belajar. Sehingga guru didorong untuk kreatif dalam melaksanakan proses belajar, di antaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk setiap materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran yang beragam sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, pemanfaatan model pembelajaran yang beragam bisa mengurangi kejenuhan yang biasanya memakai model konvensional (Khusnia & Nuraida, 2017). Terdapat model yang beragam khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman diantaranya yaitu model *Reciprocal Teaching* atau pembelajaran timbal balik. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini pertama kali dikenalkan oleh Annemarie Palincsar dan Ann L Brown pada tahun 1984. Model *Reciprocal Teaching* dikenalkan sebagai pendekatan pengajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa disemua jenjang dan disemua mata pelajaran. Palincsar & Brown (1984) mendeskripsikan model *Reciprocal Teaching* sebagai suatu kegiatan pembelajaran berbentuk dialog antara guru dan siswa dengan bagian dari satu teks dan secara bergantian memimpin dialog yang mana dialog itu tersusun dengan empat tahapan yaitu merangkum, membuat pertanyaan, mengklasifikasi dan memprediksi. *Reciprocal Teaching* dikembangkan untuk membantu guru berdialog dengan siswa yang bersifat kerja sama antar siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mandiri, model *Reciprocal Teaching* mendorong siswa agar lebih paham materi dan dapat menjelaskan kembali kepada teman-temannya (Hutauruk dkk., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu juga membuktikan penerapan model *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini dkk., 2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V. hasil serupa juga ditemukan oleh (Dewi dkk., 2024) menunjukkan bahwa model *Reciprocal Teaching* berpengaruh

terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih leluasa mengeksplorasi pengetahuan dari sebuah bacaan melalui strategi model *Reciprocal Teaching*. Meskipun pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *Reciprocal Teaching* efektif untuk meningkatkan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar, namun pada penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapannya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di MI. Penelitian ini menyajikan kebaruan dengan fokus pada siswa kelas V MI yang memiliki karakteristik serta lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah dasar umum. Selain itu peneliti juga mengadaptasi langkah-langkah model *Reciprocal Teaching* secara lebih sesuai dengan kebutuhan belajar siswa MI dan memadukannya dengan bahan ajar kontekstual dan sejalan dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat aktif selama proses belajar dengan merangkum, bertanya, mengklarifikasi dan memprediksi (Ramadhani, Sari, & Pandiangan, 2023). Melalui model ini, siswa diarahkan untuk memahami isi bacaan secara bertahap sehingga mereka lebih mudah menangkap makna yang terkandung didalam teks. Hal ini sesuai dengan pengertian membaca pemahaman, yaitu aktivitas membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari teks bacaan. Membaca pemahaman juga dipandang sebagai proses aktif yang dilakukan pembaca untuk menemukan pesan, informasi, dan makna dalam suatu bacaan. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara penerapan model *Reciprocal Teaching* dan kemampuan membaca pemahaman. Model *Reciprocal Teaching* ini memiliki keunggulan karena mendorong siswa belajar dengan kesadaran memahami, melatih kemampuan menganalisis persoalan, serta menarik kesimpulan dengan cepat. Ketika siswa mampu memahami, menganalisis, dan menyimpulkan isi teks bacaan maka dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman mereka meningkat. Melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* diharapkan siswa akan meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas V.

Berdasarkan masalah di atas penerapan model *Reciprocal Teaching* dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya membaca pemahaman siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *Direct Instruction* pada kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* pada kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas V yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih lanjut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching*.
3. Menganalisis rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan dapat menjadi landasan dalam pengembangan atau penerapan model pembelajaran secara lebih lanjut serta dapat menjadi sebuah tambahan pengetahuan dalam bidang pendidikan di sebuah sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Lembaga

Bagi pihak lembaga hasil karya skripsi ini bisa dijadikan sebagai bentuk motivasi dalam rangka penerapan model *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui model *Reciprocal Teaching*, dan membuat siswa semakin tertarik terhadap suatu pembelajaran.

c. Manfaat bagi guru

Untuk mempermudah guru dalam mengajar kepada siswa serta kreativitas dalam belajar melalui model *Reciprocal Teaching*. Dan menambah wawasan guru perihal model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Manfaat bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan serta pengalaman langsung di lapangan mengenai kemampuan membaca pemahaman.

E. Kerangka Berpikir

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kemampuan membaca pemahaman masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang hanya membaca teks secara asal tanpa memahami isi bacaan dengan benar. Kondisi ini

disebabkan karena pada proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang sangat monoton, dan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, diperlukan model yang dianggap sesuai dengan pembelajaran yaitu model *Reciprocal Teaching*. Menurut Palincsar dan Brown (1984) menyatakan model *Reciprocal Teaching* merupakan kegiatan pembelajaran berdasarkan permodelan dan latihan terbimbing dengan guru yang berperan sebagai fasilitator dan pembimbing pada awal pembelajaran lalu secara berangsur-angsur pembelajaran diambil alih oleh siswa. Pada model pembelajaran ini siswa berperan sebagai guru untuk menyampaikan informasi kepada teman-temannya. Model *Reciprocal Teaching* adalah pendekatan konstruktivisme yang berlandaskan pada prinsip penyusunan dan pengajuan pertanyaan. Keterampilan metakognitif dikembangkan melalui pengajaran langsung serta permodelan oleh guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang masih rendah (Trianto, 2011).

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dirasa cocok untuk menjadi solusi dan dapat membantu menyelesaikan masalah membaca pemahaman. Penerapan model *Reciprocal Teaching* memungkinkan siswa untuk saling berperan dalam memahami bacaan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi penanya, dan menceritakan kembali isi bacaan. *Reciprocal Teaching* mempunyai empat tahapan yaitu: Merangkum (*Summarizing*), Mengajukan pertanyaan (*Questioning*), Menjelaskan (*Clarifying*), Memprediksi (*Predicting*). Rufaidah & Sari (2019) menguraikan empat tahapan dalam model *Reciprocal Teaching* sebagai berikut:

1. *Summarizing* (Merangkum). Dalam tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengintegrasikan dan mengidentifikasi berbagai informasi yang terkandung dalam materi pembelajaran.
2. *Question Generating* (Membuat Pertanyaan). Pada tahap ini siswa diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok dan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

3. *Clarifying* (Menjelaskan). Pada tahap ini, siswa mempresentasikan pengetahuan yang sudah diperoleh di depan kelas. Melalui tahap ini siswa dapat menemukan dan memahami istilah-istilah penting dari materi yang sudah dipelajari. *Clarifying* berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, sekaligus membantu siswa yang mendapat kesulitan dengan memberi kesempatan bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami atau belum terselesaikan bersama kelompoknya.
4. *Predicting* (Memprediksi). Pada tahap ini siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep yang akan dibahas selanjutnya oleh guru.

Selain penggunaan model *Reciprocal Teaching* yang akan diterapkan di kelas eksperimen, adapun model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas kontrol yaitu model *Direct Instruction* atau model pembelajaran langsung. *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang disusun untuk membantu siswa dalam mempelajari pengetahuan deklaratif maupun prosedural yang tersusun secara sistematis. Pembelajaran ini dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas dan terarah, sehingga materi dapat disampaikan secara terstruktur dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks (Shoimin, 2014). Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang terpusat pada guru. Pada penerapan model pembelajaran langsung guru diharuskan mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah (Asmonah, 2019). Dengan pengajaran langsung siswa diarahkan untuk memahami materi dengan bertahap. Menurut Shoimin (2014) dalam model pembelajaran *Direct Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Sintak model *Direct Instruction* disajikan dalam lima tahap yaitu:

1. Fase orientasi atau penyampaian tujuan.
2. Fase presentasi atau demonstrasi.
3. Fase latihan terbimbing.
4. Fase mengecek pemahaman serta memberikan umpan balik.
5. Fase latihan mandiri.

Urutan tahapan tersebut diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa orientasi atau penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa memahami arah dan target yang akan dicapai. Selanjutnya, guru menyampaikan materi melalui kegiatan presentasi maupun demonstrasi yang jelas dan sistematis, kemudian dilanjutkan dengan latihan terbimbing untuk mempermudah siswa memahami materi dengan arahan guru. Pada tahap akhir, guru memeriksa kembali tingkat pemahaman siswa serta memberikan umpan balik terhadap hasil belajar, dan menutup pembelajaran dengan pemberian latihan mandiri guna memperkuat penguasaan materi (Pritandhari, 2017).

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ason & Dasmawarti (2021) membaca adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan menambah ilmu pengetahuan, serta mendapatkan berbagai pengalaman. Siswa yang sedang mempelajari keterampilan membaca perlu memahami keterkaitan antara kegiatan membaca dan bahasa. Pembelajaran membaca harus diarahkan agar siswa menyadari bahwa membaca memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman, sehingga kemampuan membaca pemahaman sangat diperlukan oleh siswa (Suandi dkk., 2023).

Kemampuan membaca pemahaman adalah salah satu keterampilan dalam berbahasa dimana yang mana keterampilan membaca pemahaman ini sangat penting dikuasai oleh siswa di sekolah dasar. Dengan kegiatan membaca pemahaman siswa akan memperoleh informasi, menafsirkan makna, dan menarik kesimpulan dari isi bacaan yang sudah dibacanya. Menurut Tarigan (2008) membaca pemahaman adalah jenis membaca yang memiliki tujuan untuk memahami berbagai unsur dalam karya tulis, seperti norma atau standar sastra, ulasan kritis, naskah drama serta pola-pola yang terdapat dalam karya fiksi. Membaca pemahaman merupakan kegiatan memahami isi bacaan melalui proses aktif, di mana pembaca memanfaatkan pengetahuan serta pengalaman sebelumnya untuk mengaitkannya dengan informasi yang terdapat dalam teks (Somadayo, 2011). Membaca pemahaman merupakan kebutuhan yang mendasar dan merupakan kunci keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di tandai dengan indikator-indikator membaca pemahaman. Adapun indikator membaca pemahaman menurut Somadayo (2011) yaitu sebagai berikut.

a. Kemampuan Memahami Makna Kata dan Ungkapan

Siswa diharapkan mampu memahami arti kata maupun ungkapan yang terdapat dalam suatu bacaan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk mengerti makna setiap kata secara terpisah, tetapi juga mampu memahami makna gabungan kata yang membentuk ungkapan. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap isi bacaan.

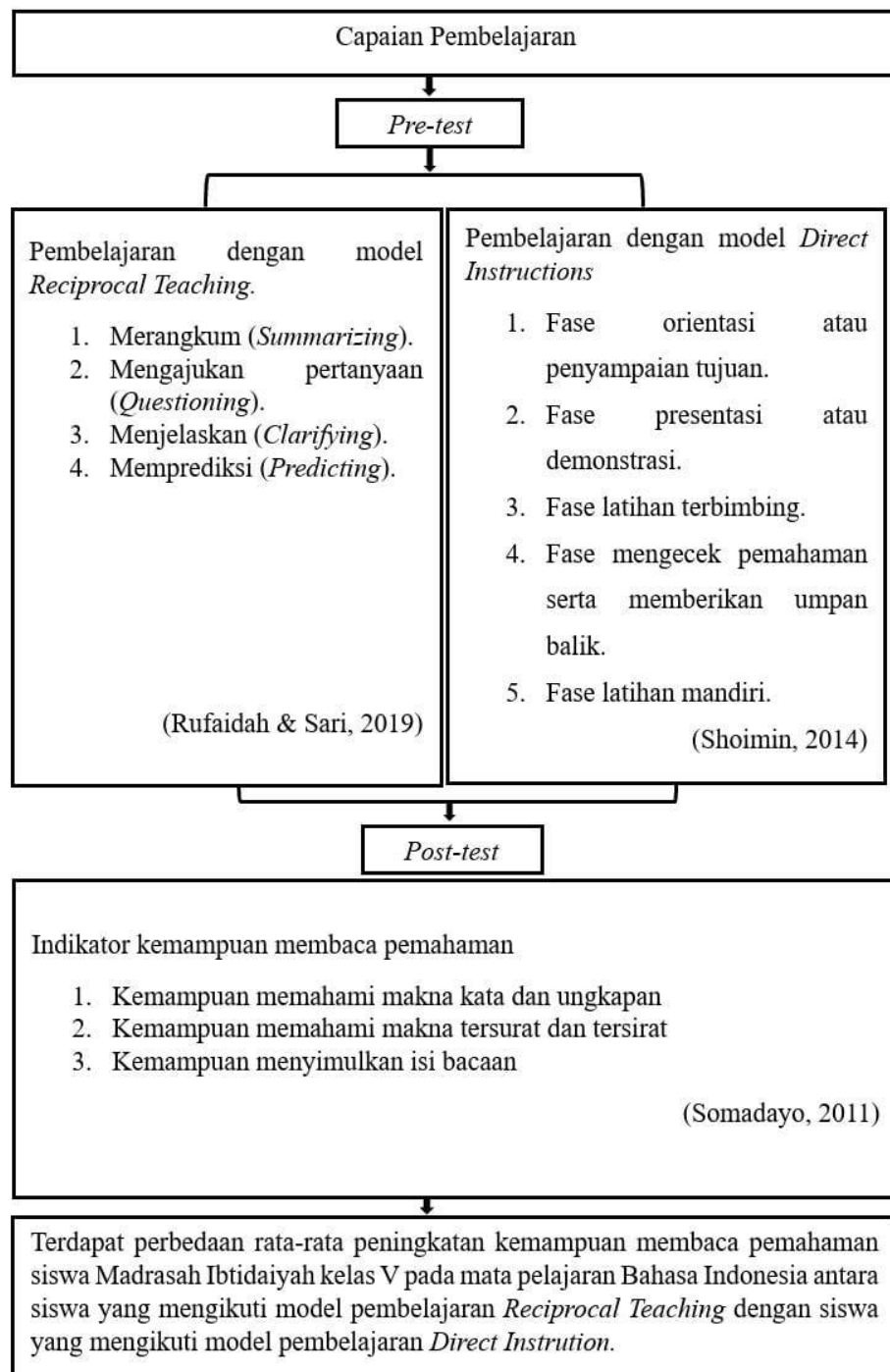
b. Kemampuan Memahami Makna Tersurat dan Tersirat

Pada kemampuan ini siswa perlu membaca dan memahami teks secara menyeluruh. Hal ini bertujuan agar siswa bisa menangkap makna yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan. Makna tersirat yang dimaksud adalah suatu informasi yang tidak disampaikan secara langsung dalam teks dan diperoleh melalui penafsiran pembaca. Sedangkan, makna tersurat adalah informasi yang disampaikan secara jelas dalam bacaan, seperti fakta, pesan, atau pengetahuan baru.

c. Kemampuan Menyimpulkan Isi Bacaan

Indikator ini mengharuskan siswa mampu mengidentifikasi gagasan-gagasan penting dalam bacaan. Gagasan tersebut kemudian dirangkum kembali dengan menggunakan bahasa sendiri. Melalui kemampuan menyimpulkan, siswa dapat menyajikan kembali informasi secara lebih ringkas, jelas, dan efektif.

GAMBAR 1 1 KERANGKA BERPIKIR



F. Hipotesis

Pada penelitian ini dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang menggunakan *Reciprocal Teaching* dengan siswa yang menggunakan model *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian dengan judul “Penerapan Model *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Muhammadiyah Perumnas Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan metode PTK model Kemmis & Mc Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara klasikal dari siklus I ke siklus ke II. Pada siklus ke I berdasarkan hasil tes yang mencakup enam indikator yaitu, menulis poin-poin penting, menyusun pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan, menarik kesimpulan dan memberikan jawaban sesuai dengan bacaan. Dari keenam indikator ini hanya 3 siswa yang mendapat nilai 85 dengan kategori baik, sedangkan 13 dari 16 siswa masuk pada kategori kurang. Sedangkan, pada siklus II menunjukkan peningkatan yaitu siswa yang mencapai standar nilai bertambah menjadi 6 siswa dari 17 siswa. Pada siklus II terlihat bahwa level keaktifan siswa pada pertemuan ke I mencapai ketuntasan klasikal 65%. Kemudian pada pertemuan II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 82% dengan kategori tinggi. Persamaan dengan penelitian terdahulu ini adalah variabel pertama dan variabel kedua sama dengan peneliti, dan juga sama-sama dikelas V. Perbedaannya penelitian terdahulu ini memakai metode penelitian PTK model Kemmis & Mc Taggart dengan jumlah II siklus, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian Quasi Eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Design* dan penelitian

terdahulu melakukan penelitian di SD berbeda dengan peneliti yang akan melakukan penelitian di MI (Jumiarsi, 2025)

2. Pada penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas III di SD Negeri 1 Gunung Batin Udik Tahun Pelajaran 2023/2024”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*, dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan membaca siswa kelas III di SDN 1 Gunung Batin Unik. Dilihat dari hasil belajar siswa dan adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas selama proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi awal sebelum dilaksanakan siklus terdapat nilai rata-rata 64,25% kategori cukup. Setelah dilaksanakan siklus I dari 2 pertemuan mendapatkan hasil nilai rata-rata 70% dengan kategori baik. Kemudian di siklus II dari 2 pertemuan mendapat hasil 78,5%. Dari hasil yang sudah didapatkan bahwa model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Variabel pertama yang ada dipenelitian terdahulu sama dengan variabel yang akan dipakai oleh peneliti, sedangkan variabel kedua hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu membaca pemahaman. Perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu adalah metode yang dipakai yaitu memakai metode PTK sedangkan peneliti akan melakukan penelitian dengan metode Quasi Eksperimen. Kelas yang dipakai untuk penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu melakukan penelitian di kelas III SDN, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di kelas V MI (Asyifa, Wicaksono, & Zain, 2024).
3. Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Reciprocal Teaching* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V”. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain *Non-Equivalent Control Group Desain*. Teknik analisis data menggunakan teknik statistik uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada kemampuan membaca pemahaman siswa yang diberikan perlakuan metode *Reciprocal Teaching*. Nilai rata-rata tes awal kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas eksperimen 59,47 dan siswa kelas kontrol 45, atau masih dibawah KKM yaitu 70. Nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen menunjukan hasil 78,42 dan siswa kelas kontrol 69,37. Hal ini menunjukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri Woja pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Reciprocal Teaching*. Dengan perolehan hasil uji-t yang signifikan $0,000 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *Reciprocal Teaching* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Variabel pertama dan variabel kedua sama dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Metode yang akan digunakan juga sama-sama menggunakan quasi eksperimen dan *Non-Equivalent Control Group Desain*.

4. Pada penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menerapkan Model Pembelajaran Langsung bagi Siswa Kelas IV SDN Tanah Kali Kedinding VIII-626 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam II siklus. Hasil penelitian menunjukan penerapan model pembelajaran langsung atau Direct Instruction dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Hal tersebut bisa terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 66,3 dengan ketuntasan klasikal 67,5%, sedangkan pada siklus II hasil meningkat menjadi rata-rata 81 dengan ketuntasan klasikal 87,5%. Selain meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, aktivitas guru juga mengalami peningkatan 74,8 pada siklus I menjadi 84,6 pada siklus II. Kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran seperti kurangnya penguasaan kelas dan manajemen waktu dapat diatasi melalui perbaikan pada siklus selanjutnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel yang diteliti yaitu keterampilan membaca pemahaman dan penggunaan model pembelajaran. Perbedaannya terletak pada metode penelitian dan kelas yang akan diteliti (Patumi, 2013).